إندونيسي

LOYALITAS DALAM ISLAM

الولاء
والبراء في الإسلام

LOYALITAS DALAM ISLAM

oleh

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Penerbit

AKAFA PRESS

1419

ⓗ مكتب توعية الجاليات بعنيزة ، ١٤١٨هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

الفوزان ، صالح بن فوزان

الولاء والبراء في الإسلام - عنيزة .

٥٠ ص ؛ ١٢ × ١٧ سم

ردمك : ٢ - ٠٢ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الاندونيسية)

١ - الولاء والبراء في الإسلام أ- العنوان

ديوي ٢٤٠ ١٨/٠٩٧٩

رقم الايداع ١٨/٠٩٧٩

ردمك : ٢ - ٠٢ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠

الولاء والبراء في الإسلام

الشيخ صالح بن فوزان الفوزان

Judul Asli
الولاء والبراء في الإسلام
Penulis:
Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Penerbit:
Daarul Wathan, Riyadh

Edisi Indonesia:
Loyalitas dalam Islam
Penerjemah:
Team Akafa Press
Penerbit:
Akafa Press
PO. Box 7805 / 13078 JatCC Jakarta 13340
Telp./Fax. (021)8569504

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah *ta'ala*, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga, shahabatnya serta orang-orang yang menempuh jalan dengan petunjuknya.

Setelah cinta kepada Allah dan RasulNya, wajib bagi setiap muslim untuk mencintai para wali-wali Allah dan membenci musuh-musuhNya.

Termasuk dari dasar-dasar akidah Islam, bahwa setiap muslim yang beragama dengan akidah ini wajib untuk:

- Ber*wala'* (sikap setia, loyal) terhadap orang-orang yang berakidah Islam dan memusuhi orang-orang yang menentang akidah Islam.

- Mencintai orang yang bertauhid dan orang-orang yang ikhlas serta ber*wala'* terhadap mereka.
- Membenci orang-orang musyrik dan memusuhinya.

Hal yang demikian itu termasuk sebagian dari *millah* (agama) Nabi Ibrahim '*alaihis salam* dan orang-orang yang mengikutinya, yang kita diperintahkan untuk mencontoh mereka, sebagaimana difirmankan Allah *ta'ala*:

{ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَاؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ }

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'." (Al-Mumtahanah : 4).

Juga termasuk dari agama Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ }

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Ma'idah : 51).

Ayat ini berkenaan dengan haramnya ber*wala'* terhadap Ahli Kitab secara khusus. Demikian pula haram menjadikan orang kafir secara umum sebagai pemimpin, sebagaimana difirmankan Allah *ta'ala*:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوْا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ }

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu sebagai teman-teman setia (pemimpin)." (Al-Mumtahanah : 1).

Bahkan haram hukumnya bagi orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai pemimpin walaupun mereka adalah keluarganya sendiri. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai pemipin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (At-Taubah : 23)

Dan Allah ta'la berfirman:

﴿لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ...﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara atau pun keluarga mereka." (Al-Mujadalah : 22).

Tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui pokok agama yang agung ini, sampai suatu ketika saya pernah mendengar orang yang mengaku ahli ilmu dan dakwah mengatakan dalam radio berbahasa Arab bahwa

orang-orang Nashrani itu sesungguhnya adalah saudara-saudara kita. Subhaallah, alangkah bahayanya pernyataan ini.

Sebagaimana Allah mengharamkan wala' terhadap kaum kafir, musuh-musuh akidah Islam, Allah ta'ala pun mewajibkan berwala' terhadap kaum mukminin dan mencintai mereka. Allah ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ وَمَنْ يَتَوَلَّى اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk kepada Allah. Dan barangsiapa menjadikan Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang pasti menang." (Al-Ma'idah : 55-56).

Allah ta'ala berfirman:

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَ الَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan oran orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-

orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath : 29).

Allah *ta'ala* berfirman:

{ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ }

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurat : 10).

Oleh karena itu kaum mukminin adalah saudara seagama dan seakidah, walaupun jauh nasabnya, negaranya maupun jamannya. Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَالَّذِيْنَ جَآءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ }

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami ampunan dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr : 10).

Oleh karena itu kaum muslimin sejak mereka diciptakan sampai akhirnya nanti, meski tanah airnya

berjauhan dan masanya tidak berdekatan, mereka adalah bersaudara dan saling mencintai. Orang-orang yang datang berikutnya meneladani orang-orang yang sebelum mereka dari kaum mukminin, mereka saling mendo'akan dan saling memintakan ampunan antarsesama mereka.

Al Wala wal Baro' itu memiliki fenomena yang nyata, yang menunjukkan keberadaannya.

BAB I

SEBAGIAN FENOMENA YANG TAMPAK DARI SIKAP WALA' TERHADAP ORANG KAFIR

1. Menyerupai mereka dalam tata cara berpakaian, berbicara dan sebagainya.

Karena menyerupai mereka dalam berpakaian, berbicara dan lain sebagainya menunjukkan suatu kecintaan terhadap mereka yang diserupainya. Oleh karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia adalah sebagian dari mereka."

Oleh karena itu diharamkan menyerupai orang-orang kafir dalam hal yang menjadi ciri khusus mereka, yang berupa tradisi atau adat kebiasaan, ibadah, simbol dan akhlak mereka seperti mencukur jenggot, memanjangkan kumis, berbicara dengan bahasa mereka kecuali ada kebutuhan yang mendesak, demikian pula dengan mode mereka dalam berpakaian, makan, minum dan sebagainya.

2. Menetap di negeri orang kafir dan tidak mau berpindah (hijrah) dari negeri tersebut ke

negeri kaum muslimin dengan maksud menyelamatkan agamanya.

Hijrah dalam pengertian semacam ini dan dengan tujuan seperti ini hukumnya wajib. Menetapnya seseorang di negeri kafir menunjukkan kecintaan orang tersebut terhadap orang kafir. Dari sinilah Allah mengharamkan orang muslim untuk tinggal di antara orang kafir bila dia mampu untuk hijrah. Allah *ta'ala* berfirman:

{ إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلآئِكَةُ ظَالِمِيْ أَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِي الأَرْضِ قَالُوْا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَآءَتْ مَصِيْرًا إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَلاَ يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلاً فَأُولَئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا }

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya adalah Neraka Jahannam, dan Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisaa' : 97 – 98).

Maka Allah *ta'ala* tidak menerima alasan menetap di negeri kafir kecuali orang-orang lemah yang tidak mampu untuk hijrah, demikian pula orang yang tetap tinggal di negeri kafir yang mempunyai kemaslahatan dalam agama seperti dakwah ke jalan Allah dan menyebarkan Islam ke negeri mereka.

3. Bepergian ke negeri mereka dengan maksud wisata dan refreshing (menyegarkan jiwa).

Hal yang demikian haram hukumnya kecuali untuk hal yang sangat diperlukan, seperti berobat, berdagang, studi tentang sesuatu yang bermanfaat yang tidak bisa tercapai kecuali dengan mengadakan perjalanan ke negeri mereka, maka hal itu diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan. Jika kebutuhannya sudah terpenuhi, ia wajib kembali ke negeri kaum muslimin.

Dan disyaratkan pula untuk dibolehkannya mengadakan perjalanan semacam ini, ia mampu menampakkan agamanya, bangga dengan keislamannya, menjauhi tempat-tempat kejahatan, waspada terhadap penyelinapan musuh-musuhnya dan tipu daya mereka. Dan diperbolehkan juga untuk bepergian atau wajib

pergi ke negeri mereka apabila dimaksudkan untuk berdakwah ke jalan Allah dan menyebarkan Islam.

4. Membantu kaum kafir dan menolong mereka dalam usaha melawan kaum muslimin, mengirim bantuan dan melindungi mereka.

Ini termasuk hal yang membatalkan keislaman dan yang menyebabkan seseorang menjadi murtad. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

5. Meminta bantuan kepada kaum kafir, mempercayakan urusan kepada mereka, memberikan kekuasaan kepada mereka agar menduduki jabatan yang di dalamnya ada banyak perkara yang menyangkut urusan kaum muslimin, serta menjadikan mereka sebagai kawan terdekat dan teman dalam bermusyawarah.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِنْ دُوْنِكُمْ لاَ
يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالاً وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَآءُ مِنْ
أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ هَا أَنْتُمْ أُولآءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلاَ يُحِبُّوْنَكُمْ
وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا
عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ

اللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا }

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalangan kamu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi, sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami, jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya, apabila mereka menjumpai kamu mereka berkata: 'Kami beriman.' Dan apabila mereka menyendiri mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah kepada mereka: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tapi jika kamu mendapat bencana mereka bergembira karenanya." (Ali Imran : 118 – 120).

Ayat-ayat yang mulia ini mengungkapkan hakekat kaum kafir dan apa yang mereka sembunyikan dari kaum muslimin yang berupa kebencian dan siasat untuk melawan kaum muslimin seperti tipu daya dan pengkhianatan. Dan ayat ini juga mengungkapkan tentang kesenangan mereka bila kaum muslimin

mendapat musibah. Dengan berbagai cara mereka mengganggu umat Islam. Bahkan kaum kuffar tersebut memanfaatkan kepercayaan umat Islam kepada mereka dengan menyusun rencana untuk mendiskreditkan dan membahayakan umat Islam.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, semoga Allah meridhainya, dia berkata kepada Umar *radhiallahu 'anhu*: "Saya memiliki sekretaris yang beragama Nashrani." Umar berkata: "Mengapa kamu berbuat demikian? Celaka engkau. Tidakkah engkau mendengar Allah *ta'ala* berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوْا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ }

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain." (Al-Ma'idah : 51).

Kenapa tidak engkau ambil seorang muslim sebagai sekretarismu?" Abu Musa menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, saya butuhkan tulisannya dan urusan agama terserah dia." Umar berkata: " Saya tidak akan memuliakan mereka karena Allah telah menghinakan mereka, saya tidak akan mengangkat derajat mereka karena Allah telah merendahkan mereka dan saya tidak akan mendekati mereka karena Allah telah menjauhkan mereka."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar menuju Badar. Tiba-tiba seorang dari kaum musyrikin menguntitnya dan berhasil menyusul beliau ketika sampai di Herat, lalu dia berkata: "Sesungguhnya aku ingin mengikuti kamu dan aku rela berkorban untuk kamu." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Berimankah kamu kepada Allah dan RasulNya?"* Dia berkata: "Tidak !" Beliau bersabda: *"Kembalilah, karena saya tidak akan meminta pertolongan kepada orang musyrik."*

Dari nash-nash tersebut di atas jelaslah bagi kita tentang haramnya mengangkat kaum kafir untuk menduduki jabatan pekerjaan kaum muslimin yang mereka nanti akan mengokohkan kedudukannya dengan sarana yang ada padanya untuk mengetahui keadaan kaum muslimin dan membuka rahasia-rahasia mereka atau menipu dan menjerumuskan umat Islam ke dalam kerugian dan kebinasaan. Namun sayang hal ini banyak terjadi pula di negeri kaum muslimin, negeri *haromain syarifain* (Arab Saudi) yang menjadikan kaum kuffar sebagi pekerja-pekerja, sopir-sopir, pelayan-pelayan, guru-guru di rumah-rumah yang bergaul bersama keluarga muslim atau membaur dengan kaum muslimin di negerinya.

6. Selalu menggunakan kalender mereka, khususnya kalender yang mencantumkan waktu upacara keagamaan dan hari raya mereka, seperti kalender masehi.

Kalender masehi ini merupakan peringatan kelahiran Al-Masih *'alaihis salam*. Kalender itu mereka karang sendiri, tidak atas perintah Al-Masih (Nabi Isa *'alaihis salam)*. Karena itu menggunakan kalender ini berarti ikut berpartisipasi dalam menghidupkan syi'ar dan hari raya mereka. Hendaknya kita menghindari masalah ini, karena para shahabat *radhiallahu 'anhum* pun berpaling dari kalender orang-orang kafir, dan mereka membikin kalender sendiri yang dimulai dengan peristiwa hijrahnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada masa Khalifah Umar *radhiallahu 'anhu*. Hal tersebut menunjukkan wajibnya menyelisihi kaum kuffar dalam masalah ini dan dalam ciri-ciri khas mereka. Semoga Allah menolong kita.

7. **Ikut berpartisipasi dalam hari raya mereka atau membantu mereka dalam menyelenggarakannya atau memberikan penghormatan terhadap mereka dengan memberikan ucapan selamat sesuai dengan hari raya mereka, atau ikut hadir pada saat merayakannya.**

Dalam tafsir firman Allah:

{ وَالَّذِيْنَ لاَ يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ }

"Mereka tidak menyaksikan az-zuur (persaksian palsu)." (Al-Furqan : 72)

Disebutkan "Dan di antara sifat-sifat hamba Ar-Rahman, adalah mereka tidak menghadiri acara-acara hari raya yang diadakan oleh kaum kuffar."

8. **Memuji dan membanggakan keadaan mereka seperti kagum terhadap peradaban, akhlak dan kemajuan teknologi mereka tanpa memperhatikan akidah mereka yang keliru dan agama mereka yang rusak.**

Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَلاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى }

"Dan janganlah kamu tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya, dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Toha : 131).

Yang demikian itu bukan berarti orang Islam tidak boleh mencari tahu tentang sebab-sebab kekuatan mereka, seperti kemajuan teknologi, teknik militer dan keberhasilan ekonomi mereka, akan tetapi yang demikian itu justru harus dituntut.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ }

"Bersiaplah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa yang kamu sanggupi." (Al-Anfaal : 7).

Pada dasarnya beberapa hal yang berfaedah dan rahasia-rahasia alam semesta yang ada adalah untuk kaum muslimin. Allah *ta'ala* berfirman:

{ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَـوْمَ الْقِيَامَةِ }

"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan juga rizki yang baik?' Katakanlah: 'Semua itu disediakan bagi orang-orang yang beriman di dunia, khusus untuk mereka saja di hari Kiamat'." (Al-A'raaf : 32).

Firman Allah *ta'ala*:

{ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّموَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًـا مِنْهُ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ }

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (Al-Jatsiyah : 13).

Firman Allah *ta'ala*:

{ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا }

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." (Al-Baqarah : 29).

Oleh karena itu kaum muslimin wajib saling berlomba dalam usaha memperoleh beberapa teknologi

dan potensi yang ada, jangan sampai ditemukan orang kafir agar mereka tidak tergantung kepada orang kafir dalam memperoleh teknologi tersebut. Bahkan dianjurkan agar mereka mampu memiliki industri-industri dan menciptakan perlengkapan-perlengkapan yang diperlukan.

9. Memberi nama dengan nama-nama orang kafir.

Banyak di antara kaum muslimin yang memberi nama kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan nama-nama asing dan meninggalkan nama bapaknya, ibunya, kakeknya,neneknya dan nama-nama yang dikenal di masyarakatnya. Padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ الأَسْمَاءِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمنِ

"Sebaik-baik nama adalah Abdullah dan Abdurrahman."

Perubahan nama-nama tersebut berakibat hilangnya kesatuan dengan generasi sebelumnya, selanjutnya menyebabkan hubungan antara generasi ini dengan generasi sebelumnya. Juga menghapus identitas nama keluarga-keluarga tertentu yang biasa dikenal dengan nama-nama khas mereka.

10. Berdo'a memohonkan ampunan bagi mereka dan bersikap kasih sayang terhadap mereka.

Allah telah mengharamkan hal demikian ini dalam firmanNya:

{ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ }

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam." (At-Taubah : 11).

Karena dalam permasalahan ini mengandung adanya suatu rasa kecintaan terhadap mereka dan membenarkan sesuatu yang ada pada mereka.

BAB II

SEBAGIAN FENOMENA YANG TAMPAK DARI ṢIKAP *WALA'* TERHADAP KAUM MUSLIMIN

1. Hijrah ke negeri kaum muslimin dan meninggalkan negeri kaum kafir.

Hijrah itu adalah berpindah dari negeri kafir ke negeri muslim dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Hijrah dengan pengertian dan tujuan seperti ini adalah wajib dan senantiasa tetap ada sampai matahari terbit dari barat pada saat datangnya hari Kiamat. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri dari setiap muslim yang menetap di tengah-tengah kaum musyrikin, oleh karena itu diharamkan atas setiap muslim menetap di negeri kaum kafir kecuali bila dia tidak mampu hijrah meninggalkan tanah air orang kafir atau keberadaannya di sana membawa manfaat agama, seperti untuk dakwah ke jalan Allah dan menyebarkan Islam.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلآئِكَةُ ظَالِمِيْ أَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِي الْأَرْضِ قَالُوْا أَلَمْ تَكُنْ

أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا فَأُولٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَآءَتْ مَصِيْرًا إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَلاَ يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلاً فَأُولٰئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا }

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya adalah Neraka Jahannam, dan Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisaa' : 97 – 98).

2. **Berusaha menolong dan membantu kaum muslimin dengan jiwa, harta dan lisan dalam setiap apa yang mereka butuhkan, baik dalam urusan agama maupun dunia.**

Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ }

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain." (At-Taubah : 71).

{ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلاَّ عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيْثَاقٌ }

"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan) pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka." (Al-Anfaal : 72).

3. Ikut merasakan sakit atas penderitaan mereka dan gembira dengan sebab mereka mendapat kesenangan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الْمُسْلِمِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ

"Perumpamaan kaum muslimin di dalam kasih sayangnya, belas kasihnya dan sayang-menyayanginya bagaikan satu tubuh, apabila satu bagian tubuh merasa sakit (menderita) maka seluruh tubuh menjadi panas dan tidak bisa tidur karenanya."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ﷺ.

"Seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya bagaikan bangunan yang kuat menguatkan sebagian yang satu dengan yang lainnya." Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merapatkan jari-jarinya (memberi perumpamaan).

4. **Memberi nasehat kepada mereka, mencintai kebaikan bagi mereka, tidak berkhianat dan tidak menipunya.**

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَحْقِرُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ مُسْلِمٍ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Orang muslim itu saudara muslim yang lain, tidak mengolok-oloknya, tidak merendahkannya dan tidak pula menyerahkannya (kepada bahaya). Cukuplah sebagai kejahatan seorang muslim mengolok saudaranya muslim yang lain. Setiap muslim atas

muslim lainnya adalah haram darah, harta dan kehormatannya."

لاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah kalian saling benci-membenci, saling belakang membelakangi, saling mengumpat dan jangan menawar (dagangan) yang telah ditawar muslim lainnya. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."

5. Menghormati dan memuliakan kaum muslimin serta tidak merendahkan dan mencela mereka.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَآءٌ مِنْ نِسَآءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلاَ تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ مَيِّتًا

فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ }

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk (panggilan) ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak beriman, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari kesalahan-kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al Hujuraat : 11 - 12).

6. Senantiasa bersama mereka, baik dalam keadaan sulit maupun lapang dan dalam keadaan susah maupun senang.

Berbeda dengan orang-orang munafik yang hanya bersama kaum muslimin pada saat lapang dan

senang dan mereka meninggalkan kaum muslimin ketika dalam keadaan susah.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ الَّذِيْنَ يَتَرَبَّصُوْنَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللهِ قَالُوْا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِيْنَ نَصِيْبٌ قَالُوْا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ }

"Orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin), maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: 'Bukankah kami turut berperang bersama kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: 'Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin'." (An-Nisaa' : 141).

7. **Mengunjungi kaum muslimin, senang bertemu dan berkumpul bersama mereka.**

Dalam hadits *qudsi* disebutkan:

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ.

"Aku pasti mencintai mereka yang saling kunjung-mengunjungi karenaKu."

Dan dalam hadits lain Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ فَأَرْصَدَ اللهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ

مَلَكًا فَسَأَلَهُ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أَزُورُ أَخًا لِيْ فِي اللهِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لاَ غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

"Sesungguhnya ada seseorang yang mengunjungi saudaranya karena Allah, maka Allah akan mengirimkan malaikat (berupa manusia) yang menghadangnya di jalan dan bertanya: 'Hendak ke mana engkau?' Dia menjawab: 'Saya akan pergi berziarah kepada seorang saudaraku karena Allah.' Dia bertanya: 'Apakah kamu mempunyai kabar gembira yang akan kamu sampaikan kepadanya?' Dia menjawab: 'Tidak, hanya aku sayang kepadanya karena Allah.' Malaikat berkata: 'Saya adalah utusan Allah kepadamu untuk menyampaikan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau cinta kepada saudaramu itu karena Allah'."

8. Menghargai hak-hak kaum mukminin.

Ia tidak mau menjual atas penjualan kaum mukminin (tidak berebut pembeli), tidak menawar barang yang telah mereka tawar, tidak meminang wanita yang telah mereka pinang dan tidak merebut apa yang telah mereka dahului dalam perkara yang mubah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلاَ لاَ يَبِعِ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيْــهِ وَلاَ يَخْطُــبْ عَلَــى خِطْبَتِهِ.

"Ketahuilah, tidak boleh bagi seseorang untuk menjual atas penjualan saudaranya dan tidak boleh meminang (wanita) yang telah dipinang saudaranya."

Dalam riwayat lain ditambahkan:

وَلاَ يَسُمْ عَلَى سَوْمِهِ.

"Dan tidak boleh menawar barang yang telah ditawar oleh saudaranya."

9. Bersikap lemah lembut terhadap kaum yang lemah di antara kaum muslimin.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا.

"Tidak termasuk golonganku orang-orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak mengasihi yang lebih kecil."

Dalam hadits lain:

هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ؟

"Bukankah kalian tidak diberikan kemenangan dan rizki kecuali disebabkan karena orang-orang yang lemah di antara kalian?"

Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُــوْنَ رَبَّــهُمْ بِــالْغَدَاةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ وَلاَ تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَـــةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا }

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia." (Al-Kahfi : 28).

10. Mendo'akan kaum muslimin dan memintakan ampunan bagi mereka.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ }

"Dan mohonkanlah ampun bagi dosamu dan bagi dosa-dosa orang-orang mukmin laki-laki dan wanita." (Muhammad : 19).

Firman Allah *ta'ala*:

{ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ }

"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang beriman lebih dahulu dari kami." (Al-Hasyr : 10).

HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

Allah *ta'ala* berfirman:

{ لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ }

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah : 8).

Pengertiannya adalah barangsiapa di antara kaum kuffar yang telah menahan diri untuk tidak mengganggu, tidak memerangi dan tidak mengusir kaum muslimin dari kampung halaman mereka, maka dalam menghadapi kaum kuffar yang demikian itu, kaum muslimin harus memberikan suatu balasan yang seimbang, yakni dengan kebaikan dan berlaku adil dalam hubungan yang bersifat duniawi. Meski demikian, hati mereka tetap tidak boleh mencintai orang kafir, karena ta'ala Allah berfirman:

{ أَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا إِلَيْهِمْ }

"....... untuk berbuat baik dan berlaku adil

kepada mereka." (Al-Mumtahanah : 8).

Dan Allah tidak berfirman: "Untuk ber*wala'* (setia) dan mencintai mereka."

Dan sebagai perbandingan dalam masalah ini, Allah *ta'ala* berfirman tentang keadaan kedua orangtua yang kafir:

{ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ }

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu." (Luqman : 15).

Pada suatu ketika ibunda Asma' yang kafir datang kepada Asma' dengan maksud meminta agar kekeluargaan itu tetap ada meski dia kafir, lalu Asma' minta izin kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hal itu, maka beliau bersabda:

صِلِي أُمَّكِ

"Sambungkanlah hubungan kekeluargaan dengan ibumu."

Dan Allah telah berfirman:

﴿ لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِا للهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَـادَّ ا للهَ وَرَسُـولَهُ وَلَـوْ كَـانُوا آبَـآءَهُمْ أَوْ أَبْنَـآءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُـمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ... ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara atau pun keluarga mereka." (Al-Mujadalah : 22).

Maka hubungan silaturrahmi dan saling memberikan balasan dalam urusan dunia adalah suatu perkara, sedang suatu sikap rasa cinta dan kasih sayang adalah perkara lain.

Di samping, menyambung tali kekeluargaan dan hubungan pergaulan yang baik merupakan pemikat sehingga orang kafir mau masuk Islam. Dengan demikian kedua perkara tersebut merupakan bagian dari sarana dakwah. Berbeda halnya dengan kasih sayang dan kesetiaan yang menunjukkan persetujuan terhadap orang kafir atas sesuatu yang ada padanya, seperti akhlaqnya, akidahnya, ibadahnya dan lain-lain. Yang demikian itu menyebabkan tidak ada keinginan untuk mengajak mereka masuk Islam.

Demikian pula diharamkannya berwala' terhadap orang kafir, bukan berarti diharamkannya bergaul dengan mereka dalam hal hubungan dagang yang mubah, mengimport barang-barang dan industri, atau

mengambil manfaat dari pengalaman dan temuan-temuan mereka. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menyewa Ibnu Uroiqith Al-Laitsi yang kafir agar dia menjadi penunjuk jalan ketika beliau hijrah ke Madinah. Juga beliau hutang kepada sebagian orang Yahudi.

Sedang kaum muslimin yang senantiasa mengimport barang-barang dan industri dari orang kafir, hal ini termasuk dalam masalah jual beli dengan harga yang pantas, bukan berarti mereka memiliki kelebihan dan keutamaan atas kita, dan hal itu juga bukan salah satu sebab timbulnya rasa cinta dan *wala'* kepada mereka. Allah *ta'ala* mewajibkan mencintai kaum muslimin dan ber*wala'* kepada mereka dan membenci orang-orang kafir serta memusuhi mereka.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالَّذِيْنَ آوَوْا وَنَصَرُوْا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ }

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi." (Al-Anfaal : 72).

Tentang firman Allah *ta'ala*:

{ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُـــنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ }

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Al-Anfaal : 73).

Al Hafidz Ibnu Katsir berkata: "Makna firman Allah: *'Jika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar'* adalah jika kalian tidak menjauhi kaum musyrikin dan tidak ber*wala'*kan terhadap kaum mukminin, jika kalian tidak melakukan hal itu niscaya akan terjadi fitnah di tengah manusia berupa percampuradukan antara perkara kaum mukminin dengan kaum kafir, hingga menyebabkan kerusakan yang luas dan menyebar."

Ironinya, kenyataan ini telah terjadi di zaman sekarang ini. Semoga Allah menolong kita.

PEMBAGIAN MANUSIA DALAM MASALAH *AL-WALA' WAL BARO'*

Manusia dalam permasalahan *al-wala' wal baro'* terbagi atas tiga bagian;

1. **Mereka yang dicintai dengan suatu kecintaan yang murni, tidak terdapat permusuhan sama sekali di samping kecintaannya.**

Mereka adalah kaum mukminin sejati seperti para nabi, orang-orang yang jujur, syuhada' dan shalihin. Dan yang paling mulia dari mereka adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka wajib pula mencintai beliau lebih besar daripada kecintaan terhadap diri sendiri, anak, orangtua dan manusia secara umum.

Kemudian istri-istri beliau yang merupakan ibu kaum mukminin, ahlul bait (keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) dan para shahabatnya yang mulia, khususnya *khulafa'ur rasyidin* dan sepuluh shahabat yang lain, kaum Muhajirin dan Anshar, orang yang ikut dalam perang Badar dan orang yang pernah bai'at dengan Nabi di Baitur Ridhwan, kemudian para shahabat yang lainnya.

Lalu para tabi'in dan beberapa orang yang hidup pada abad yang diutamakan, ulama-ulama salaf dan para imam seperti imam yang empat.

Allah *ta'ala* berfirman:

{ وَالَّذِيْنَ جَآءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ }

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami ampunan dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr : 10).

Dan tidak boleh bagi orang yang di hatinya masih ada iman membenci shahabat dan para ulama salaf di kalangan umat ini.

Orang-orang yang membenci mereka itu adalah orang yang hatinya cenderung untuk bengkok, kaum munafik dan musuh-musuh Islam seperti golongan *Rafidhah* dan *Khawarij*.

2. Orang yang dibenci dan dimusuhi dengan sesungguhnya, serta tidak ada suatu kecintaan sama sekali kepada mereka.

Mereka adalah kaum kafir tulen dari golongan orang kafir, musyrik, munafik, kaum murtad dan kaum yang menentang Islam dari berbagai golongan.

Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ... ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara atau pun keluarga mereka." (Al-Mujadalah : 22).

Allah ta'ala mencela Bani Israel dalam firmaNya:

﴿ تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-

orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik." (Al-Ma'idah : 80 - 81).

3. Orang yang dicintai karena suatu hal dan dibenci karena suatu hal yang lain.

Maka dalam dirinya terkumpul adanya suatu kecintaan dan permusuhan, mereka itu adalah orang yang berbuat kemaksiatan dari kalangan kaum mukminin. Mereka dicintai karena ada pada mereka keimanan dan mereka dibenci karena ada pada mereka kemaksiatan yang bukan termasuk kekafiran dan kemusyrikan.

Mencintai mereka dengan konsekwensi menasehati mereka dan mengingkari perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Maka tidak boleh diam atas kemaksiatan yang mereka lakukan, bahkan harus mengingkarinya, agar mereka disuruh kepada yang baik dan dilarang dari kemungkaran. Dan hendaknya ditegakkan atas mereka hukum-hukum serta ancaman-ancaman sehingga mereka jera dari kemaksiatan dan bertaubat dari kejahatan.Akan tetapi mereka tidaklah dibenci dengan kebencian yang sepenuhnya dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana dikatakan *Khawarij* dalam masalah orang yang melakukan dosa besar yang tidak sama dengan perbuatan syirik. Mereka juga tidak dicintai dan diberi kesetiaan sebagaimana yang dikatakan *Murji'ah*, tetapi hendaknya adil dalam melihat urusan mereka, sebagimana yang diketahui

dalam madzhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*[*]

Suatu kecintaan yang didasarkan karena Allah dan kebencian karena Allah adalah tali yang sangat kuat dalam keimanan, dan seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya di hari Kiamat. Demikian dijelaskan dalam sebuah hadits. Situasi dan keadaan telah berubah, kini kebanyakan manusia setia dan memusuhi karena urusan dunia. Mereka ber*wala'* terhadap orang yang memiliki kekuasaan kenikmatan dunia meski orang tersebut adalah musuh Allah, RasulNya dan agama Islam. Sedang orang yang tidak memiliki nasib baik duniawi, mereka memusuhinya, meski orang tersebut adalah wali Allah dan setia terhadap RasulNya, bahkan dikarenakan sebab yang sepele mereka mengucilkannya dan menghinakannya.

Abdullah bin Abbas *radhiallahu 'anhu* berkata: "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, ber*wala'* karena Allah dan memusuhi karena Allah, (maka ketahuilah) memang *wilayah* Allah itu hanya bisa dicapai dengan perbuatan itu. Dan umumnya manusia mengikat tali persaudaraan karena perkara dunia. Yang demikian itu tidaklah mendatangkan suatu manfaat pun bagi pelakunya."

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

[*] - *Khawarij*: Menganggap kafir orang yang melakukan dosa besar.
- *Murji'ah*: Selagi iman masih ada, dosa besar tidak jadi masalah.
- *Ahlus Sunnah*: Mukmin yang berbuat dosa adalah mukmin yang kurang imannya.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi waliKu, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang padanya'." (HR. Al-Bukhari).

Orang yang paling memusuhi Allah adalah orang yang memusuhi shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mencela dan merendahkan martabat mereka, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا، فَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ، فَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.

"Demi Allah, demi Allah, dalam perkara shahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (cemoohan dan ejekan), barangsiapa menyakiti mereka maka sungguh dia telah menyakiti aku dan barangsiapa menyakiti aku maka sungguh ia telah menyakiti Allah dan barangsiapa menyakiti Allah dikhawatirkan Allah akan menyiksanya."

Sikap mengejek dan memusuhi shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kini telah menjadi agama dan akidah bagi sebagian golongan dan kelompok sesat.

Kita berlindung kepada Allah dari

kemurkaanNya dan pedih siksaNya, dan kita mohon ampunan dan kesehatan kepadaNya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah atas Nabi Muhammad, para keluarganya, para shahabatnya dan yang mengikutinya dengan baik.

LOYALITAS DALAM ISLAM

محتويات الكتاب

- آيات في الولاء والبراء.
- عشر صور في الولاء للكفار.
- عشرة نماذج في الولاء للمسلمين.
- أمور يحتاج الانتباه لها.
- تقسيم الناس في موقفهم من الولاء والبراء.

Kandungan Buku

- Ayat-ayat loyalitas.
- 10 gambaran loyal terhadap orang kafir.
- 10 contoh loyal kepada kaum muslimin.
- Hal-hal yang perlu diperhatikan.
- Pembagian manusia dalam masalah loyal.